

EDUKASI SISTEM PENANGGULANGAN GAWAT DARURAT TERPADU (SPGDT) MELALUI VIDEO ANIMASI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT DI WILAYAH LUBUK BESAR TAHUN 2024

Nuryanti¹, Rizky Meilando², Kgs. M. Faizal

Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional Bangka Belitung

Co-author: nury4428@gmail.com

Abstrak

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang SPGDT dapat berakibat fatal dalam situasi darurat. Video animasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang SPGDT. Melalui visualisasi yang menarik dan interaktif, masyarakat dapat lebih mudah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi gawat darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test & post test. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengukur pengetahuan pretest, melakukan edukasi, dan melakukan pengukuran akhir pengetahuan. Jumlah responden penelitian sebanyak 75 masyarakat desa Lubuk Lingku pada 16 November - 30 November 2024. Data yang terkumpulkan kemudian analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji paired t test. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai *mean* pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi SPGDT melalui video animasi adalah 52,33 (SD=9,420). Setelah dilakukan edukasi, nilai *mean* pengetahuan masyarakat naik menjadi 77,53 mmHg (SD=5,717). Diharapkan bagi Institusi pelayanan kesehatan (PSC 119) dapat mengadopsi media video animasi sebagai salah satu strategi utama dalam edukasi masyarakat, terutama untuk materi-materi yang kompleks seperti SPGDT.

Kata Kunci: Edukasi SPGDT, Gawat Darurat, Pengetahuan

Abstrack

The low level of public knowledge about SPGDT can have fatal consequences in emergency situations. Animated videos can be an effective solution to increase public knowledge about SPGDT. Through attractive and interactive visualizations, the public can more easily understand the steps that must be taken in emergency situations. This study aims to determine the effect of Integrated Emergency Response System (SPGDT) education through animated videos on increasing public knowledge in the Lubuk Besar area in 2024. This study uses a pre-experimental design with a one group pre-test & post-test approach. This study was conducted by measuring pre-test knowledge, conducting education, and conducting final knowledge measurements. The number of respondents in the study was 75 people from Lubuk Lingku village on November 16 - November 30, 2024. The data collected were then analyzed univariately and bivariately using the paired t-test. The results of this study prove that the average value of public knowledge before being given SPGDT education through animated videos was 52.33 (SD

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

= 9.420). After education, the average value of community knowledge increased to 77.53 mmHg (SD=5.717). It is expected that health service institutions (PSC 119) can adopt animated video media as one of the main strategies in community education, especially for complex materials such as SPGDT.

Keywords: *SPGDT Education, Emergency, Knowledge*

PENDAHULUAN

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) adalah sebuah sistem yang dirancang untuk memberikan layanan cepat dan tepat dalam situasi kegawatdaruratan. SPGDT melibatkan berbagai elemen, seperti pusat panggilan darurat, ambulans, tenaga medis, dan rumah sakit rujukan yang bekerja sama dalam satu sistem terpadu (Umboh et al., 2023). Tujuan dari SPGDT adalah untuk meminimalkan risiko kesehatan yang lebih parah atau bahkan kematian, dengan memberikan bantuan medis secepat mungkin di lokasi kejadian hingga rujukan ke fasilitas kesehatan yang memadai. Keterpaduan ini bertujuan agar respons terhadap situasi darurat bisa dilakukan secara efektif dan efisien (Wiratma, 2018).

Di berbagai negara maju, konsep SPGDT telah berkembang dan menjadi bagian penting dari sistem kesehatan publik. Misalnya, di Amerika Serikat, layanan darurat seperti 911 telah menjadi standar bagi masyarakat untuk mengakses bantuan medis dalam kondisi darurat. Layanan ini tidak hanya mencakup ambulans, tetapi juga melibatkan tim medis terlatih yang dapat memberikan pertolongan pertama di lokasi (Qonaah, 2018). Di Eropa, sistem serupa diterapkan dengan penggunaan nomor darurat 112 yang memungkinkan koordinasi cepat antara masyarakat, tenaga medis, dan rumah sakit. Berbagai negara juga terus mengembangkan teknologi dan media edukasi untuk memastikan masyarakat memahami cara menggunakan layanan darurat (Qonaah, 2018).

Di Indonesia, SPGDT dikoordinasikan melalui layanan PSC (*Public Safety Center*) 119, yang berfungsi sebagai pusat panggilan darurat untuk situasi gawat darurat. Sistem ini melibatkan pemerintah daerah, rumah sakit, serta unit-unit layanan kesehatan lainnya yang siap memberikan pertolongan cepat kepada masyarakat. Namun, implementasi SPGDT di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam hal infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah, serta tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah tentang layanan ini. Hal ini menyebabkan penanganan kegawatdaruratan sering kali terlambat atau tidak optimal (Kemenkes RI, 2016).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah pengguna layanan PSC 119 terus meningkat dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, tercatat sekitar 500.000 panggilan darurat yang ditangani oleh PSC 119, dengan peningkatan menjadi 650.000 panggilan pada tahun 2022, dan mencapai 750.000 panggilan pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya layanan kesehatan darurat serta kepercayaan mereka terhadap PSC 119 (Kemenkes RI, 2023).

Data di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, layanan PSC 119 juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengguna. Pada tahun 2021, tercatat sekitar 8.000 panggilan darurat, yang kemudian meningkat menjadi 10.500 panggilan pada tahun 2022, dan mencapai 12.000 panggilan pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan PSC 119 semakin dikenal dan diandalkan oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (PSC 119 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023).

Berdasarkan data PSC 119 Kabupaten Bangka Tengah, dalam periode tiga tahun terakhir jumlah pengguna layanan meningkat secara signifikan. Data pada tahun 2021, jumlah pengguna layanan PSC 119 tercatat sebanyak 124 pengguna. Data pada tahun 2022, jumlah pengguna layanan PSC 119 tercatat sebanyak 150 pengguna. Data pada tahun 2023, jumlah pengguna layanan PSC 119 tercatat sebanyak 164 pengguna. Data terakhir pada periode bulan Januari 2024 - Juli 2024 jumlah pengguna layanan PSC sebanyak 89 pengguna (PSC 119 Kabupaten Bangka Tengah, 2024).

Tujuan utama dari SPGDT adalah memberikan penanganan medis yang cepat dan tepat dalam situasi darurat, seperti kecelakaan lalu lintas, serangan jantung, stroke, atau bencana alam. SPGDT bertujuan untuk mengurangi angka kematian dan kecacatan akibat keterlambatan penanganan. Selain itu, SPGDT juga bertujuan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat, dengan memastikan bahwa mereka dapat dengan mudah mengakses layanan medis yang dibutuhkan dalam situasi darurat. Dengan adanya SPGDT, diharapkan masyarakat lebih siap menghadapi situasi yang mengancam jiwa (Rudini, 2023).

Meskipun SPGDT telah tersedia di banyak wilayah di Indonesia, pengetahuan masyarakat tentang sistem ini masih relatif rendah. Banyak masyarakat yang belum mengetahui nomor darurat yang dapat dihubungi dalam situasi darurat atau langkah-langkah yang perlu diambil ketika menghadapi kejadian gawat darurat. Kurangnya informasi ini dapat berakibat pada penanganan yang lambat dan bahkan mengancam keselamatan korban (Nusdin, 2020).

Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang SPGDT dapat berakibat fatal dalam situasi darurat. Masyarakat yang tidak memahami cara menggunakan layanan darurat sering kali bingung atau panik saat menghadapi keadaan mendesak, sehingga waktu yang berharga terbuang. Keterlambatan dalam memanggil ambulans atau memberikan informasi yang tidak lengkap kepada petugas dapat memperpanjang waktu respons, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan atau kematian pada korban (Fiki Anderson, 2019). Selain itu, ketidakmampuan masyarakat untuk melakukan pertolongan pertama yang benar sebelum ambulans tiba juga dapat memperburuk kondisi korban (Azizah et al., 2024).

Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang SPGDT, berbagai metode edukasi perlu diterapkan. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui kampanye edukasi yang berfokus pada penyebaran informasi terkait layanan darurat, seperti nomor darurat PSC 119, langkah-langkah pertolongan pertama, dan cara memberikan informasi yang akurat kepada petugas (Astriningsih, 2021). Selain itu, edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang SPGDT juga dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, edukasi yang diberikan dapat dilakukan dengan adanya penggunaan media edukasi yang menarik seperti penggunaan media animasi (Irianto et al., 2020).

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan video animasi sebagai media edukasi semakin populer. Video animasi memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang topik kesehatan lebih efektif dibandingkan dengan media edukasi tradisional, seperti brosur atau poster. Dengan animasi, konsep yang kompleks dapat dijelaskan dengan visual yang sederhana, sehingga informasi lebih mudah diingat (Setiyanto et al., 2023).

Video animasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang SPGDT. Melalui visualisasi yang menarik dan interaktif, masyarakat dapat

lebih mudah memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam situasi gawat darurat. Video animasi juga memungkinkan simulasi situasi darurat, sehingga masyarakat dapat melihat langsung bagaimana cara menilai kondisi korban, menghubungi PSC 119, dan memberikan pertolongan pertama. Dengan menggunakan media ini, diharapkan pengetahuan masyarakat tentang SPGDT dapat meningkat secara signifikan (Mulyana et al., 2024).

Hasil penelitian Darmawan et al (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang langkah - langkah awal dalam keadaan darurat, seperti cara menghubungi layanan PSC 119 dan teknik penanganan awal kecelakaan. Studi ini juga menemukan bahwa kelompok masyarakat yang lebih muda (usia 18-35 tahun) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih signifikan setelah menonton video animasi dibandingkan dengan kelompok usia lansia (≥ 60 tahun).

Lubuk Besar merupakan salah satu daerah yang masuk kedalam wilayah kerja dari PSC 119 Kabupaten Bangka Tengah, dimana kondisi jalan di daerah lubuk besar yang padat, kecil, dan kurang baik, membuat area tersebut menjadi area yang rawan terjadi kecelakaan. Peneliti telah melakukan wawancara awal kepada sepuluh orang masyarakat di wilayah Lubuk Besar pada tanggal 29 Oktober 2024. Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami pentingnya SPGDT dan belum tahu bagaimana cara mengakses layanan PSC 119.

Dari survei tersebut, hanya sekitar 3 orang responden yang mengetahui nomor PSC 119 dan langkah-langkah yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Sisanya, 7 orang responden, tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan darurat yang perlu dilakukan. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat melalui program edukasi yang efektif.

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang SPGDT membutuhkan inovasi dalam metode edukasi. Salah satu inovasi yang terbukti efektif adalah penggunaan media digital, seperti video animasi, yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui platform online. Edukasi melalui video animasi tidak hanya memungkinkan penyampaian informasi secara efektif, tetapi juga dapat diulang-ulang sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri kapan pun dan di mana pun (Trinugraha & Kartinah, 2023).

Berdasarkan masalah diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar tahun 2024. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar tahun 2024.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design* yang memberikan perlakuan kepada obyek yang dapat mengendalikan variabel dan secara tegas menyatakan adanya hubungan sebab akibat (Hidayat, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran awal pengetahuan masyarakat tentang SPGDT (*pretest*) terlebih dahulu sebelum dilakukan intervensi, setelah itu diberikan intervensi berupa edukasi SPGDT melalui video animasi, kemudian dilakukan pengukuran kembali pengetahuan masyarakat tentang SPGDT sesudah intervensi dilakukan (*post test*).

Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat di wilayah Lubuk Besar khususnya Lubuk Lingkok RT.007/RW.000 yang berjumlah sebanyak 212 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 responden yang diukur menggunakan rumus Slovin dengan dropout sampel sebesar 10%.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non random sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini peneliti akan mengambil sampel sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Adapun sampel akan ditentukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

- Responden bisa membaca dan menulis, serta menandatangani lembar *informed consent*.
- Responden mampu berkomunikasi dengan jelas.
- Responden yang berusia ≥ 18 -59 Tahun.

2. Kriteria Eklusi

- Bukan warga Lubuk Besar khususnya Lubuk Lingkok RT.007/RW.000
- Warga yang sedang dalam keadaan sakit
- Tuna rungu
- Tuna netra

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dengan instrument penelitian menggunakan kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan tentang SPGDT dan menggunakan video anivasi edukasi SPGDT serta teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data karakteristik demografi responden seperti usia, jenis kelamin, dan pendidikan). Serta variabel penelitian yaitu pengetahuan *pre test* dan pengetahuan *post test*. Adapun hasil dari analisis univariat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024

Variabel			Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia				
Dewasa	Awal	(26-35 Tahun)	25	33,3
Dewasa	Akhir	(36-45 Tahun)	50	66,7
Jenis Kelamin				
Laki-laki			38	50,7
Perempuan			37	49,3
Pendidikan				
SD			1	1,3
SMP			4	5,3
SMA			54	72
Perguruan Tinggi			16	21,3

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1. di atas, diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan sebanyak 50 responden (66,7%) berada dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun) yang mana jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan kategori dewasa awal (26-35 tahun). Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan juga bahwa sebanyak 38 responden (50,7%) berjenis kelamin laki - laki yang mana lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 54 responden (72%) yang mana lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP dan perguruan tinggi.

Tabel 2.

Hasil Analisa Deskriptif Pengetahuan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Melalui Video Animasi Di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024

Variabel	N	Mean $\pm$ SD
Pengetahuan <i>Pre Test</i>	75	52,33 $\pm$ 9,420
Pengetahuan <i>Post Test</i>	75	77,53 $\pm$ 5,717

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2. di atas, diketahui bahwa berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan nilai *mean* pengetahuan masyarakat sebelum edukasi SPGDT melalui video animasi adalah 52,33. Standar deviasi dari nilai tersebut tercatat sebesar 9,420. Sedangkan nilai *mean* pengetahuan masyarakat setelah edukasi SPGDT melalui video animasi meningkat menjadi 77,53. Standar deviasi dari nilai tersebut adalah 5,717.

Tabel 3.

Uji Normalitas Data pada Pengetahuan Masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024

Variabel	<i>p-value</i>
Pengetahuan	0,590

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa nilai *p-value* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan *p-value* > 0,05 pada data pengetahuan *pre-test* dan *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji *paired-t-test* (uji t berpasangan).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui nilai *mean* pengetahuan sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberikan edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi. Nilai α ditetapkan sebesar (0,05), jika nilai *p-value* < 0,05 berarti ada pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024.

Tabel 4.

Pengaruh Edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024

Variabel	Mean	$\pm$ SD	t-test	<i>p-value</i>
Pengetahuan				
<i>Pre-Test</i>	52,33	9,420	-	
<i>Post-Test</i>	77,53	5,717	21,812	0,000

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4. di atas didapatkan bahwa nilai *mean* pengetahuan masyarakat

sebelum diberikan edukasi SPGDT melalui video animasi adalah 52,33 (SD=9,420). Setelah dilakukan edukasi, nilai *mean* pengetahuan masyarakat naik menjadi 77,53 mmHg (SD=5,717). Hasil uji *dependent t-test (paired t-test)* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024.

Pembahasan

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) merupakan salah satu komponen penting dalam layanan kesehatan, terutama dalam merespons situasi gawat darurat. Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam mengakses serta memanfaatkannya. Pengetahuan masyarakat mengenai SPGDT menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa bantuan darurat dapat diberikan dengan cepat dan tepat waktu karena masyarakat merupakan sebagai *first responder* dalam menemukan dan merespons pasien gawat darurat (Nusdin, 2020).

Kurangnya pengetahuan masyarakat sebagai *first responder* tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dapat berdampak serius pada penanganan kegawatdaruratan. Masyarakat tidak mengenali tanda-tanda kondisi kegawat daruratan dari pasien, terlambat menghubungi layanan darurat, atau melakukan tindakan pertolongan yang tidak sesuai, sehingga memperburuk kondisi pasien. Selain itu, kesalahan dalam memberikan bantuan, seperti teknik resusitasi yang tidak tepat atau pemindahan pasien yang salah, dapat meningkatkan risiko komplikasi atau cedera lebih lanjut. Akibatnya, efektivitas SPGDT dalam memberikan respons cepat dan tepat menjadi terhambat, yang dapat menurunkan peluang keselamatan dan pemulihan pasien (Nusdin, 2020).

Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) adalah sistem pelayanan darurat yang bertujuan memberikan penanganan cepat dan tepat dalam kondisi gawat darurat. Keberhasilan sistem ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan masyarakat dalam mengenali dan merespons situasi darurat. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait SPGDT adalah melalui edukasi berbasis video animasi (Fadlilah, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa nilai *mean* pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi SPGDT melalui video animasi adalah 52,33 (SD=9,420). Setelah dilakukan edukasi, nilai *mean* pengetahuan masyarakat naik menjadi 77,53 mmHg (SD=5,717). Hasil uji *dependent t-test (paired t-test)* didapatkan nilai *p-value* = 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024.

Pengetahuan masyarakat tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dapat ditingkatkan melalui video edukasi berbasis animasi yang menarik dan mudah dipahami. Video animasi memungkinkan penyampaian informasi secara visual dan interaktif, sehingga lebih efektif dalam menjelaskan prosedur penanganan darurat, seperti cara menghubungi layanan gawat darurat, melakukan pertolongan pertama, dan mengenali tanda-tanda kondisi kritis. Dengan tampilan yang menarik dan alur cerita yang sederhana, masyarakat dari berbagai kalangan dapat lebih mudah memahami dan mengingat langkah-langkah yang benar dalam situasi darurat. Selain itu, penggunaan animasi dalam edukasi kesehatan terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi lebih baik

dibandingkan metode konvensional, sehingga membantu masyarakat bertindak dengan lebih percaya diri saat menghadapi keadaan darurat (Trinugraha & Kartina, 2023).

Penyebaran video edukasi animasi tentang SPGDT melalui platform digital seperti media sosial dan aplikasi berbagi video dapat menjangkau masyarakat secara luas dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya respons cepat dalam keadaan gawat darurat. Dengan akses yang mudah dan fleksibel, masyarakat dapat belajar kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, penggunaan video animasi juga dapat mengurangi kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama karena informasi disampaikan secara jelas dan sistematis. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat melalui video edukasi ini, diharapkan mereka dapat memberikan pertolongan yang lebih efektif sebelum tenaga medis tiba, sehingga meningkatkan peluang keselamatan dan pemulihan pasien (Kusumawardani et al, 2020).

Video animasi memiliki potensi besar dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Penggunaan gambar visual, ilustrasi, dan narasi sederhana dapat membantu masyarakat, terutama yang memiliki keterbatasan literasi, untuk memahami konsep-konsep medis yang kompleks. Animasi juga dapat menggambarkan situasi darurat yang realistis sehingga masyarakat dapat lebih siap menghadapi kejadian sebenarnya. Melalui video animasi, masyarakat dapat diberikan edukasi mengenai apa itu SPGDT, cara mengakses layanan darurat, dan langkah-langkah pertama yang harus dilakukan sebelum bantuan medis tiba. Video animasi juga dapat mengajarkan cara memberikan informasi yang tepat saat menelepon layanan gawat darurat, sehingga mempercepat proses triase dan penanganan (Maria et al., 2023).

Keunggulan lain dari video animasi adalah fleksibilitas dalam penyebarannya. Video dapat dibagikan melalui media sosial, platform daring, atau diputar di tempat umum seperti puskesmas, sekolah, dan komunitas. Penyebaran yang luas ini memungkinkan jangkauan yang lebih besar dan konsisten dalam memberikan edukasi ke berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, video animasi dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa atau disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga pesan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Anggraini, 2020).

Video edukasi animasi SPGDT dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat karena mampu menyampaikan informasi secara menarik, sistematis, dan mudah dipahami. Daya tarik visual dari animasi membantu menangkap perhatian, sementara kombinasi elemen visual, audio, dan narasi mempermudah pemahaman konsep SPGDT yang kompleks. Penyajian yang terstruktur, mulai dari pengenalan konsep hingga langkah-langkah yang harus dilakukan, membuat informasi lebih mudah diikuti dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan animasi juga meningkatkan retensi informasi, sehingga masyarakat lebih mudah mengingat materi yang telah disampaikan (Putra et al, 2024).

Hasil penelitian Darmawan et al (2020) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah awal dalam keadaan darurat, seperti cara menghubungi layanan PSC 119 dan teknik penanganan awal kecelakaan. Studi ini juga menemukan bahwa kelompok masyarakat yang lebih muda (usia 18-35 tahun) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih signifikan setelah menonton video animasi dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua.

Sejalan dengan penelitian Arifin et al (2019) bahwa setelah intervensi video animasi, pengetahuan masyarakat meningkat sebesar 40% tentang tindakan awal yang harus dilakukan saat terjadi bencana, seperti evakuasi cepat dan menghubungi layanan darurat. Selain itu,

pengetahuan tentang nomor darurat dan peran layanan PSC 119 juga meningkat secara signifikan.

Didukung hasil penelitian Sari et al (2021) bahwa responden yang menerima edukasi melalui video animasi mengalami peningkatan pemahaman tentang tata cara penanganan kegawatdaruratan, termasuk cara memberikan pertolongan pertama di lokasi kecelakaan dan penggunaan layanan ambulans. Video animasi dinilai lebih efektif dibandingkan dengan brosur cetak dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan nilai pengetahuan masyarakat tentang SPGDT setelah diberikan edukasi melalui video animasi dapat terjadi karena media animasi mampu menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan interaktif. Video animasi memanfaatkan kombinasi visual, audio, dan narasi yang dapat meningkatkan daya tarik serta membantu masyarakat memahami konsep SPGDT dengan lebih jelas dibandingkan metode edukasi konvensional. Selain itu, animasi menyajikan informasi secara bertahap dan berstruktur, sehingga audiens dapat dengan mudah mengikuti alur pembelajaran. Kemampuan video animasi untuk memvisualisasikan situasi darurat secara konkret juga berkontribusi dalam mempermudah masyarakat mengingat materi yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dengan judul pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan masyarakat sebelum diberikan edukasi video animasi tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024 adalah 52,33 (SD=9,420).
2. Pengetahuan masyarakat sesudah diberikan edukasi video animasi tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024 adalah 77,53 (SD=5,717).
3. Ada pengaruh edukasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) melalui video animasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat di Wilayah Lubuk Besar Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriningsih, I. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Basic Life Support Melalui Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tim Sar Pantai Parangtritis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Azizah, I., ST, S., & Keb, M. (2024). *Edukasi Pertolongan Pertama: Antisipasi Kegawatdaruratan dan Kecelakaan pada Bayi, Balita dan Pra Sekolah*. Sada Kurnia Pustaka.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2023). Data Pengguna PSC 119 Tahun 2023.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Tengah. (2024). Data Pengguna PSC 119 Tahun 2024.
- Dwi Hartanto, D. H., M Mirza Fauzie, M., & Haryono, H. (2019). *Pemanfaatan peta digital dalam sistem penanggulangan gawat darurat terpadu di Kabupaten Purworejo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
- Edelman, C., & Kudzma, E. C. (2021). *Health promotion throughout the life span-e-book*.

Elsevier Health Sciences.

- Fadlilah, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (Spgdt) Terhadap Pengetahuan Keluarga Dengan Kelompok Rentan: Lansia. *Masker Medika*, 12(1), 14-17.
- Fiki Anderson, F. A. (2019). *Asuhan keperawatan bencana dengan pemberian edukasi tentang kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor di Kel. Kayu Kubu Kec. Guguk Panjang bukittunggi tahun 2019*. STIKes PERINTIS PADANG.
- Insana Maria, B. S. N., Kep, M., & Wardhani, A. (2023). *Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan*. Deepublish.
- Irianto, I. D., Hadi, S., & Puspitasari, I. (2020). Efektifitas Video Edukasi Bantuan Hidup Dasar Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Awam. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 5.
- Kemendes RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu.
- Kemendes RI. (2023). Data pengguna PSC 119 Tahun 2023.
- Mulyana, B., Sukarno, A., Maharani, T., Ismail, R., Rahayu, U., Nurjanah, R., Armanda, I. R., Rahmawati, N., Amelia, N., & Juleha, S. (2024). Pelatihan Kegawatdaruratan Dalam Upaya Meningkatkan Kesiapan Menghadapi Situasi Gawat Darurat di Tengah Kerumunan Masa. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 270-282.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nusdin, S. K. (2020). *Keperawatan Gawat Darurat*. Jakad Media Publishing.
- Qonaah, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Aktivasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT). *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 2, 190-196.
- Rudini, R. (2023). Analisis Implementasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (Spgdt) Public Safety Center (Psc) 119 Hasale Hokhosobo Di Kabupaten Jayapura. *Healthy Papua-Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 6(2), 407-413.
- Serly, S., & Hartini, D. (2022). Sosialisasi SPGDT (Analisis Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu) Di Puskesmas Purwakarta. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 4827-4834.
- Setiyanto, S., Utomo, I. C., Dawis, A. M., Yuliati, T., Nugraha, N. B., Maniah, M., Natsir, F., Suhendi, H. Y., & Syujak, A. R. (2023). *Multimedia Dan Sains Penerapan Teknologi Untuk Penelitian Dan Penyampaian Informasi*. Penerbit Widina.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Trinugraha, F., & Kartinah, K. (2023). Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1965-1974.
- Umboh, F. J., Herawati, T. M., Sari, D., Muzfah, A. W., & Biomi, A. A. (2023). *Keselamatan kesehatan kerja dan keselamatan pasien*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Wiratma, B. (2018). *Implementasi Penanganan Kegawatdaruratan Terpadu (Studi Tentang Responsivitas Program Public Safety Center di Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Airlangga